

PENINGKATAN KECERDASAN NATURALIS MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN SAINS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Anjelina, Yuline, Halida

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN

Email: anjelina777@gmail.com

Abstrak: Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Siklus Tindakan Kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refeksi. Pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara umum dapat disimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun. Secara khusus kesimpulannya adalah: 1) Perencanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak telah direncanakan dengan sangat baik, 2) Pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak telah dilaksanakan dengan sangat baik, 3) Kecerdasan naturalis setelah menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terjadi peningkatan sebesar 36,64%.

Kata Kunci: Kecerdasan Naturalis, Metode Demonstrasi.

Abstract: The method used is descriptive method with the form of classroom action research. Class Action Cycle consists of planning, implementation, observation, and refeksi. Collecting data using observation and interview. Based on the research that has been carried out in general it can be concluded that through the demonstration method in teaching science to improve intelligence naturalist in children aged 5-6 years. In particular, the conclusion is: 1) Planning demonstration method in teaching science naturalis can increase intelligence in children aged 5-6 years in kindergarten Brother Pahauman District of Sengah Temila Porcupine District has been planned very well, 2) Implementation of demonstration method in teaching science to improve intelligence naturalist in children aged 5-6 years in kindergarten Brother Pahauman District of Sengah Temila Porcupine District telah implemented very well, 3) the naturalist intelligence after using demonstration method in teaching science to children aged 5-6 years in kindergarten Brother Pahauman District of Sengah Temila Porcupine District an increase of 36.64%.

Keyword : Naturalist intelligence, Methods Demonstration.

Masa Anak Usia Dini (AUD) merupakan masa emas perkembangan (golden age) pada individu, masa ini merupakan proses peletakan yang mendasar terjadinya pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. Menurut Meity (2015:34) bahwa golden age merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi agar apabila terjadi kelainan.

Anita Woolfolk (2007: 76) "*peers and friendship are central to students lives*". (Dalam pergaulan dengan teman sebayanya maupun orang dewasa, anak memerlukan bimbingan dan rangsangan agar mampu membiasakan diri). Pernyataan tersebut sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa: Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pernyataan tersebut menunjukkan peran penting Pendidikan Anak Usia Dini sebagai dasar bagi pencapaian keberhasilan pendidikan yang lebih tinggi. Menyadari akan pentingnya hal tersebut, maka memberikan layanan pendidikan sejak dini sangat diperlukan. Sebab pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan sarana dan prasarana yang tidak mendukung emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta baragama), bahasa dan komunikasi.

Lingkungan merupakan literatur yang penting untuk mengembangkan kemampuan anak, karena melalui penggunaan alam anak akan lebih mudah untuk memahami sehingga pengembangan kecerdasan anak akan berkembang secara optimal. Alam dapat diamati, dirasakan sehingga dapat memenuhi pengembangan kecerdasan. Belajar dengan menggunakan alam akan memberikan pengalaman nyata pada anak. Dengan melihat dan mengalami secara langsung, baik interaksi dengan makhluk hidup maupun benda mati, anak akan dapat belajar dan menghargai lingkungan. Berinteraksi secara langsung anak akan memiliki kesadaran, rasa ingin tahu, dan selanjutnya dapat merespons setiap stimulus yang mempengaruhinya.

Kemampuan anak untuk berinteraksi dengan alam sering disebut dengan kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis ini perlu diajarkan dan ditanamkan sejak anak usia dini, yaitu antara 0-6 tahun sesuai dengan teori perkembangan otak. Jika melihat usia 0-6 tahun, maka yang banyak berperan dalam menanamkan nilai-nilai naturalis adalah kedua orangtua. Jika pada usia ini mereka juga telah dimasukkan ke PAUD, maka keluarga dan PAUD yang mempunyai peranan dalam menanamkan nilai-nilai naturalis. Untuk itu, setiap orang tua dan guru PAUD harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang nilai-nilai naturalis agar mereka dapat memberi pengetahuan teori dan contoh nyata kepada anak-anak.

tersebut. Dalam hal ini pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran sains. Sains pada pendidikan anak usia dini, dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan merefleksikannya dengan melakukan pengamatan dan penemuan. Idealnya, sains bukan waktu yang dipisahkan dari pengalaman-pengalaman lain. Ini merupakan bagian dari pendekatan terus menerus yang terintegrasi, di mana anak-anak berpikir dan membangun pengertian dasar tentang alam. Secara sederhana anak sudah mampu membuat hipotesa berdasarkan data yang dikumpulkannya. Mereka dapat memperkirakan dan memperbaiki perkiraannya tersebut hingga akhirnya dapat menarik kesimpulan melalui percobaan, ataupun mengoperasikan data secara sederhana.

Pendidikan di Taman Kanak-Kanak dilaksanakan dengan prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain sesuai dengan perkembangan anak didik. Pelaksanaan pendidikan tersebut harus terencana, terprogram, dan tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak. Penggunaan metode belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak didik. Sehubungan dengan itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan contoh nyata amat penting bagi anak - anak usia dini yaitu guru dapat memberi pembelajaran sains dengan cara praktek memelihara tanaman, memelihara dan menyayangi binatang, membersihkan lingkungan sekitar, seperti membuang sampah pada tempatnya, belajar mendaur ulang barang bekas, membiasakan mereka untuk tidak mencabut tumbuhan secara serampangan dll. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak dini ini akan berurat akar, sehingga mereka akan secara konsisten mempraktekkan nilai-nilai naturalis. Dengan cara ini, diharapkan mereka mempunyai kecerdasan naturalis yang tinggi. Kenyataannya, Taman kanak-kanak yang banyak berdiri saat ini, tidak lagi melihat kebutuhan anak. Berdasarkan hasil observasi yang saya laksanakan di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak tersebut lebih mengutamakan kemampuan akademik khususnya berhitung, membaca dan menulis.

Kemampuan akademik lebih diutamakan karena tuntutan dari orang tua dan merupakan syarat masuk sekolah dasar dan anak yang akan memasuki sekolah dasar dituntut dapat membaca, menulis dan berhitung hal ini juga didukung dengan kurangnya pengetahuan guru tentang peran penting lingkungan sebagai sumber belajar yang menyebabkan kecerdasan naturalis anak kurang diperhatikan. Begitu juga dengan metode yang digunakan adalah metode ceramah yang menyebabkan anak mudah jenuh dan bosan begitu juga dengan setting ruangan kelas yang mengharuskan anak duduk dikursi setiap harinya dan pada saat proses pembelajaran anak diharuskan duduk, diam, melipat tangan dan menghadap papan tulis serta calistung. Anak juga tidak pernah diajak untuk mengeksplor bahan-bahan yang ada disekitarnya akibatnya anak-anak yang membuang sampah tidak pada tempatnya, takut pada kegiatan pembelajaran yang membuatnya menjadi kotor dan basah, serta kurang sayang pada tumbuhan. salah satu contohnya adalah mencabut atau merusak tanaman yang ada disekitar.

Berdasarkan pra observasi pada pelaksanaan kegiatan dengan tema tanaman yaitu saat kegiatan menanam tanaman di kebun sekolah, penulis mengamati

bahwa hanya 10 orang anak atau 43,47% dari 23 orang anak kelompok B yang mau ikut dalam kegiatan menanam dan menyiram tanaman. Saat kegiatan berlangsung anak-anak terlihat tidak bersemangat untuk melakukan kegiatan menanam dan menyiram tanaman di kebun sekolah, hal ini dikarenakan metode yang digunakan belum dapat meningkatkan kecerdasan naturalis, sehingga hanya beberapa orang anak saja yang ikut dalam kegiatan berkebun.

Masalah lain disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak kurang bervariasi, serta pemanfaatan alam sekitar sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di TK jarang digunakan oleh guru. Maka dari itulah penulis disini akan mencoba menerapkan dengan memanfaatkan alam sekitar dengan cara meningkatkan kecerdasan naturalis melalui metode demonstrasi pada anak usia dini. Diharapkan dengan menggunakan cara ini dapat mengubah cara belajar dengan memberi kebebasan berfikir kepada setiap anak sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Seiring dengan yang diungkapkan Djamarah, (2005: 90) mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau memprtunjukkan kepada anak suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Selanjutnya melalui metode demonstrasi ini anak akan dibina untuk memacu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Moeslichatoen (2004:116) mengemukakan bahwa: Tujuan metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan. Dengan menggunakan metode demonstrasi anak dapat : (1) ikut aktif mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan belajar untuk dirinya. (2) belajar menguji dan tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan, berlatih berpikir ilmiah dan mengenal berbagai alat untuk melakukan demonstrasi dan memiliki keterampilan menggunakan alat-alat tersebut. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi akan menghasilkan suatu hasil yang dapat diamati secara langsung. Anak dapat melaporkan hasil penemuannya dalam bentuk lisan atau dalam beberapa bentuk penyajian lain didepan kelas, kelompok belajar atau guru. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk sangat kreatif, selain itu dengan mempresentasikan hasil, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas yaitu melalui metode demonstrasi akan dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Lebih mengutamakan kemampuan akademik khususnya berhitung, membaca dan menulis
- b. Kurangnya pengetahuan guru tentang peran penting metode sebagai sumber belajar yang menyebabkan kecerdasan naturalis anak kurang diperhatikan
- c. Penggunaan metode demonstrasi sebagai salah satu solusi yang dapat digunakan dalam dalam pembelajaran di TK jarang digunakan oleh guru.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis melalui metode demonstrasi pada pembelajaran sains anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan

Sengah Temila Kabupaten Landak. Berdasarkan uraian sebagaimana latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah secara umum dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, yaitu: Apakah melalui metode demonstrasi pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 Tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Adapun masalah khusus dalam penelitian ini adalah: a. Bagaimanakah perencanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak? b. Bagaimanakah pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak? c. Bagaimanakah peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran sains pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak?. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran sains pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Selanjutnya tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang: a. Perencanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. b. Pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak c. Peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran sains pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Hasilnya menjadi bahan kajian dalam peningkatan konsep-konsep ataupun aplikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah khususnya dalam bentuk tindakan kelas. a. Bagi guru dan peneliti, hasil penelitian ini dapatnya bermanfaat dalam menambah khasanah keilmuannya, sehingga semakin luas wawasan kependidikan dan bertambah wawasan berfikir inovatif dan kreatif. b. Bagi anak, memberi motivasi belajar yang lebih baik, lebih aktif dalam belajar dan mampu menerapkan disiplin dengan baik. c. Bagi orang tua, dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan dalam memberikan bimbingan anak di rumah. d. Bagi lembaga, dapat bermanfaat untuk tambahan bekal pengalaman sebagai pedoman lebih lanjut dalam mengambil kebijakan di sekolah dalam memberikan bimbingan mengajar kepada guru dan pengembangan lebih lanjut.

Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji serta ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah: 1) Kecerdasan Naturalis Kecerdasan naturalis yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies

tumbuhan dan hewan, serta memiliki kepekaan terhadap fenomena alam dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini kecerdasan naturalis adalah mengenal lingkungan yang ada disekitar dengan cara menanam bunga.

Metode demonstrasi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh anak sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masing anak. Metode demonstrasi merupakan suatu cara mengajar dengan mempertunjukan cara kerja suatu benda. Benda itu dapat berupa benda sebenarnya atau suatu model. Dalam hal ini benda atau model yang dimaksud adalah memperagakan cara menanam tanaman. Pembelajaran sains dalam penelitian ini sebagai hal-hal yang menstimulus anak untuk meningkatkan rasa ingin tahu, minat dan pemecahan masalah, sehingga memunculkan pemikiran dan perbuatan seperti mengobservasi, berpikir, dan mengaitkan antar konsep atau peristiwa. Pada dasarnya, sains bukan merupakan pendekatan yang ditentukan dari pengalaman, melainkan merupakan bagian dari sebuah pendekatan terpadu yang sedang berlangsung di mana anak berpikir dan membangun dasar pemahaman tentang dunianya. Sains dilakukan oleh manusia dan akan memberi manfaat kemanusiaan. Manusia yang proaktif menguasai sains akan menjadi subjek, sedang manusia yang pasif atau hanya reaktif hanya menjadi objek dan konsumen dari produk-produk sains. Kecerdasan naturalis anak akan semakin meningkat jika anak dapat melakukan percobaan atau melakukan pekerjaan sendiri atau kelompok sehingga anak didorong untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman yang baru yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya.

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang diteliti dan kebenarannya masih diragukan serta perlu dibuktikan lebih lanjut. Menurut Sumadi Suryabrata (1997:69) bahwa hipotesisi adalah “jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”. Menurut Nyoman Dantes (2012:28) hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang dihadapi, dan harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Mohamad Ali (1985: 48) bahwa hipotesis adalah “rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian.”

Hipotesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “kecerdasan naturalis dapat meningkat jika metode demonstrasi dilakukan dengan baik dalam pembelajaran sains pada Anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak”..

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian praktis mengacu kepada apa yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. (Dantes, 2012: 131). Emzir (2010: 233) mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah “suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (siswa, guru, dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan dalam pengalaman pendidikan”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang

mengembangkan keterampilan baru dengan pengalaman-pengalaman baru untuk meningkatkan pengalaman sebagai suatu proses pembelajaran. Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis refleksi terhadap berbagai “aksi” atau tindakan yang dilakukan oleh guru/pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Menurut Mahmud (2011: 201-202) PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukannya.

Subjek yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu mencari informasi yang dibutuhkan dan untuk memudahkan penelitian ini, yaitu: guru dan anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari 23 orang, anak laki - laki 12 orang dan 11 orang anak perempuan. Penelitian ini terletak di Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Siklus terdiri atas empat tahap yang dilaksanakan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Selengkapny dapat dijelaskan sebagai berikut: Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan PTK mulai dari materi/bahan ajar, rencana pelajaran yang mencakup metode/teknik mengajar, serta teknik dan instrumen observasi/evaluasi, dipersiapkan secara matang pada tahapan perencanaan.

Tahapan perencanaan sebagai berikut: 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH) dengan dua siklus, dan tema. 2) Membuat instrumen yang akan digunakan dalam siklus PTK, dengan kriteria keberhasilan: a) Instrumen kemampuan guru merencanakan pembelajaran minimal “baik”. Artinya kinerja guru baik dalam merencanakan pembelajaran. b) Instrumen kemampuan guru melaksanakan pembelajaran minimal “baik”. Artinya kinerja guru baik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. c) Instrumen observasi pembelajaran terhadap anak minimal 75%.3) Menyusun alat penilaian a) Pelaksanaan Tindakan, b) Observasi dan c) Tahap Refleksi. Teknik adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi. Sehubungan dengan itu Hadari Nawawi (2012: 100-101) mengatakan bahwa untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian ada beberapa teknik atau cara yang dapat dipergunakan. Dalam penelitian ini, data yang diambil adalah: a) Teknik Observasi Langsung, b) Teknik Komunikasi Langsung c) Teknik Studi Dokumenter.

Alat Pengumpul Data Lembar observasi: Pedoman penilaian digunakan untuk melihat hasil belajar anak di kelas. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik penilaian. Janice J. Beaty (2013: 3) mengatakan bahwa penilaian merupakan proses mengumpulkan informasi tentang kemampuan

seorang anak. Penilaian dilakukan terhadap anak. Pedoman wawancara, yaitu alat pengumpul data dengan cara membuat daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman untuk mengadakan wawancara dengan sumber data. Menurut Suharsimi Arikunto (1991:124) mengatakan bahwa : “Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari sumber yang diwawancarai”. Selanjutnya menurut Hadari Nawawi (2012:102) dikatakan bahwa wawancara atau interviu adalah “usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula”.

Penelitian ini menggunakan siklus, dengan membandingkan hasil antara sebelum dan setelah dilakukan *treatment* terhadap objek penelitian. Untuk mengetahui peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode demonstrasi pada pembelajaran sains, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Pengelompokan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sesuai dengan perencanaan pembelajaran pada setiap siklus 2) Analisis terlaksana dan tidak terlaksananya setiap kegiatan yang telah direncanakan pada setiap siklus 3) Data yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara diperiksa dan dikelompokkan berdasarkan permasalahan penelitian yang dilakukan 4) Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh dari setiap siklus 5) Peneliti dan kolaborator merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I: Kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan tema lingkungan dan sub tema lingkungan sekolah, yang terdiri dari kegiatan awal (pijakan sebelum main), kegiatan inti (pijakan saat main), dan kegiatan akhir (pijakan setelah main). Kegiatan pembelajaran dengan meningkatkan kecerdasan naturalis melalui metode demonstrasi pada pembelajaran sains ini belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan guru sudah baik, dengan rata-rata nilai sebesar 2,70 sampai 3,14. Sedangkan dalam pelaksanaan diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,46 sampai 3,23, dalam arti guru masih perlu meningkatkan dan memaksimalkan diri serta memperbaiki kualitas pembelajaran. Aspek-aspek yang dinilai perlu perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, diantaranya dalam mengembangkan dan menyusun materi pembelajaran, menentukan dan mengembangkan media pembelajaran, cara memotivasi anak, memperbaiki pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran, mengelola interaksi dengan anak, serta penilaian pembelajaran, sehingga anak akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Siklus II: Pada siklus II, kegiatan pembelajaran sama dengan siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan tema lingkungan dan sub tema lingkungan sekolah dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan kecerdasan naturalis melalui metode demonstrasi pada pembelajaran sains. Kegiatan pembelajaran pada siklus II pada dasarnya merupakan penyempurnaan apa yang telah ada pada siklus I. Pada siklus II guru melakukan perbaikan terhadap proses

pembelajaran, dengan mengelompokkan anak sesuai dengan kemampuannya. Setelah proses pembelajaran siklus II berakhir terjadi peningkatan yang sangat berarti dari hasil observasi anak dalam meningkatkan kecerdasan naturalis melalui metode demonstrasi pada pembelajaran sains dibandingkan siklus I. Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan guru sudah sangat baik, dengan rata-rata nilai sebesar 3,37 sampai 3,82. Sedangkan dalam pelaksanaan diperoleh rata-rata nilai sebesar 3,45 sampai 3,76, dalam arti guru sudah meningkatkan dan memaksimalkan diri serta memperbaiki kualitas pembelajaran sains. Aspek-aspek yang dinilai tidak perlu untuk membuat perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sains. Karena pada siklus II sudah dilaksanakan dengan sangat baik..

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas temuan hasil penelitian tentang metode demonstrasi untuk meningkatkan kecerdasan naturalis yang meliputi: 1. Perencanaan Pembelajaran: Perencanaan pembelajaran metode demonstrasi untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Sengah Temila Kabupaten Landak, telah direncanakan oleh guru sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata pada siklus II yaitu 3,82. Ini berarti guru telah memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran sebagai salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus di bidangnya dapat menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat menguasai landasan-landasan kependidikan dengan maksimal. Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik.

Menurut Hunt (1999:24) dalam Majid (2005:94), unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. Mulyasa (2004:80), mengemukakan pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi. Berkenaan dengan hal ini tersebut. Mulyasa (2004:80), mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu: 1. Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkret kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut. 2. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. 3. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang

telah ditetapkan. 4. Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya. 5. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (team teaching) atau moving class. Majid (2005:95) mengemukakan, agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektivitas mengajar. Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs (dalam Majid, 2005: 96) hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut anchor point, yaitu: (1) tujuan pengajaran; (2) materi pelajaran, bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan (3) evaluasi keberhasilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moore (2001: 126) bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar. Menurut Suryadi dan Mulyana (1993:21), “program belajar mengajar” tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan ke mana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

Selanjutnya Suryadi dan Mulyana mengemukakan, unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pengajaran, yaitu: (1) tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar, (2) bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, (3) metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan, dan (4) penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang amat penting masuk dalam rencana pengajaran adalah: (1) apa yang akan diajarkan, pertanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang harus dicapai, indikator-indikatornya, serta materi bahan ajar yang akan disampaikan untuk mencapai kompetensi tersebut; (2) bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini berkenaan dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pengembangan berbagai aktivitas opsional bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; (3) bagaimana mengevaluasi hasil belajarnya, pertanyaan ini harus dijawab dengan merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang mereka pelajari pada sesi tersebut.

Dengan demikian, kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran yang dijadikan kajian dalam penelitian ini meliputi indikator, (1) merumuskan tujuan pengajaran, (2) memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, (3) merencanakan kegiatan belajar mengajar, termasuk di dalamnya merencanakan pendekatan dan metode pengajaran, langkah-langkah kegiatan belajar mengajar,

alat dan sumber belajar serta (4) merencanakan penilaian. 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pembelajaran metode demonstrasi untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada pembelajaran sains pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Sengah Temila Kabupaten Landak, telah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata pada siklus II yaitu 3,76. Ini berarti guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik sesuai dengan aspek kemampuan yang dipersyaratkan seorang guru yang profesional. Mengingat tugas guru yang begitu kompleks maka diperlukan suatu persyaratan khusus untuk menjadi guru yang profesional. Syarat profesional menurut Moh. Ali (2005:15) adalah sebagai berikut: a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Guru hendaknya membimbing, mengarahkan aktivitas belajar anak didik, agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang secara baik, yang bukan saja pada aspek pengetahuan akan tetapi meliputi sikap dan keterampilannya. Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menurut Majid (2005:104) meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Usman (1994:120) mengemukakan pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, siswa, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, dan mengakhiri pelajaran. Sudirman, dkk. (1991:77) pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses, dan tes akhir.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran dapat deskripsikan dari tiga kegiatan utama, yaitu membuka pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan menutup pembelajaran. 3. Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Demonstrasi Pembelajaran metode demonstrasi pada pembelajaran sains untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Sengah Temila Kabupaten Landak, telah meningkat dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi pada siklus II yaitu telah mencapai 36,64%. Ini berarti kecerdasan naturalis sudah meningkat dengan sangat baik melalui metode demonstrasi pada pembelajaran sains sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sehubungan dengan itu Sudirman (1987:21) mengatakan “dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi”.

Penggunaan metode pembelajaran secara optimal dalam pembelajaran sains adalah dikaitkan dengan tugas yang diemban guru dalam kesehariannya yaitu menyajikan pesan, membimbing dan membina anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak dalam

waktu yang telah ditetapkan dan relatif terbatas. Sementara itu banyaknya media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh guru terkadang luput dari perhatiannya. Hal tersebut salah satu penyebabnya adalah karena guru tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknis untuk menggunakan media pembelajaran tersebut. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan wawasan dalam menggunakan berbagai media pembelajaran. Dengan pengetahuannya itu, guru akan memanfaatkan secara optimal media pembelajaran yang tersedia. Ia akan menggunakannya sendiri secara kreatif sehingga kegiatan belajar anak dapat berjalan dengan efektif. Menggunakan berbagai media pembelajaran memang membutuhkan keterampilan tertentu dan khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum kesimpulan dalam penelitian ini adalah “Melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Sengah Temila Kabupaten Landak. Secara khusus kesimpulan penelitian ini adalah: 1. Perencanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak telah direncanakan dengan sangat baik 2. Pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak telah dilaksanakan dengan sangat baik 3. Kecerdasan naturalis setelah menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak mengalami peningkatan sebesar 36,64%, yaitu rata-rata siklus II (56,52) – rata-rata siklus I (19,56).

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian, maka peneliti menyarankan sebagai berikut: 1. Dalam merencanakan proses pembelajaran, sebaiknya guru meningkatkan hasil belajar dan kualitas belajar anak dengan cara meningkatkan kinerja dengan mengorganisasi lebih maksimal anak agar anak selalu termotivasi dalam menerima setiap materi yang disampaikan. 2. Dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan guru menggunakan metode demonstrasi pembelajaran yang lebih bervariasi, lebih menarik, sehingga anak terdorong lebih kreatif dan aktif. 3. Sebaiknya pihak lembaga/TK memberikan dukungan sarana dan prasarana yang memadai dalam menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M.(1998). *Prosedur Penelitian Kependidikan*, Bandung: Angkasa.
Anderson, Margaret E. (2011). *Learning and Instruction: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group

- Anita Woolfolk. (2007). *Educational Psichology*. New York. Pearson.
- Arikunto, S, (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dantes, N. (2012). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset
- Darmadi H, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta
- Daradjat Zakiah. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, (2006) *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mardalis, (2002). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- McNiff. (2002). *The Action Research: Principle and Practice*. London: Routledge
- Moloeng LJ, (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musfirah. (2009). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT Unnes Press
- Masitoh, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nawawi, Hadari. (2013), *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto N. (2005). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara.